



Poster Tiga Bahasa: Program Bantuan untuk Siswa Mengidentifikasi Nama Sayuran

Rachma Rizqina Mardhotillah¹, Afib Rulyansah^{2*)}, Rizqi Putri Nourma Budiarti³, Andini Hardiningrum⁴, Ashfiyatun Najjah²

Published online: 05 November 2022

ABSTRACT

Despite the government's efforts to incorporate English into local content, several factors, such as a shortage of qualified educators and funding, have contributed to the less-than-ideal results of introducing English. The Kambera language faces a similar challenge as it has not yet been incorporated into education system, particularly in urban centres. The solution is for teaching at the elementary level to incorporate regional language components, because English and regional languages play an important role in schools as teaching languages and as topics. To familiarize elementary students in Waingapu with English and Kambera, the two official languages of Krucil District, this Community Service project will use posters with names of vegetables written in both languages. The method for carrying out this task begins with collecting and analyzing qualitative data. 50 different types of vegetables are featured on 5 posters, with each poster dedicated to one of three main categories: root vegetables and tubers; fruit seeds and vegetables; and leaf and stem vegetables. This activity demonstrates that not all kids in all schools have sufficient English abilities due to the lack of English instruction in the curriculum, and that students in the Krucil District have the lowest levels of English proficiency, where Kambera is spoken, do not know the language because they do not know it firsthand. young. It can be concluded that there is a continuing need in society for the teaching of English and Kambera, as well as the improvement of the existing linguistic abilities of the two languages. Because posters can be used as teaching tools in other classes, they can also contribute to the long-term continuity of activities.

Keywords: protecting language, cambera, teaching language, indonesian, introduction, english, kindergarten to third grade.

Abstrak: Terlepas dari upaya pemerintah untuk memasukkan bahasa Inggris ke dalam lingkup konten lokal, beberapa faktor, seperti kekurangan pendidik yang berkualitas dan pendanaan, telah berkontribusi pada hasil yang kurang ideal dalam memperkenalkan bahasa Inggris. Bahasa Kambera menghadapi tantangan serupa karena belum dimasukkan ke dalam sistem pendidikan, khususnya di pusat-pusat perkotaan. Karena bahasa Inggris dan bahasa daerah memainkan peran penting di sekolah dasar sebagai bahasa pengajaran dan sebagai tema, memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam pembelajaran adalah langkah yang diperlukan. Untuk membiasakan siswa SD di Waingapu dengan bahasa Inggris dan Kambera, dua bahasa resmi Kabupaten Krucil, proyek Pengabdian Masyarakat ini akan menggunakan poster dengan nama sayuran yang ditulis dalam kedua bahasa tersebut. Metode untuk melaksanakan tugas ini dimulai dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif. 50 jenis sayuran yang berbeda ditampilkan di 5 poster, setiap poster berfokus pada salah satu dari tiga kelompok utama: umbi dan akar; biji-bijian dan buah-buahan; dan hijau dan batang.

Siswa di Kabupaten Krucil, di mana bahasa Kambera digunakan, tidak berpartisipasi dalam percobaan karena mereka tidak tahu bahasa dan itu bukan bagian dari kurikulum di sekolah mereka. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kebutuhan yang berkesinambungan dalam masyarakat akan pengajaran bahasa Inggris dan Kambera, serta peningkatan kemampuan linguistik yang ada pada kedua bahasa tersebut. Karena poster dapat digunakan sebagai alat pengajaran di kelas lain, poster juga dapat berkontribusi pada kelangsungan aktivitas jangka panjang.

Kata kunci: melindungi bahasa, cambera, mengajar bahasa, indonesia, pengantar, bahasa inggris, tk sampai kelas tiga.

¹Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*) *corresponding author*

Afib Rulyansah
Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,
Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

Email: afibrulyansah@unusa.ac.id

PENDAHULUAN

"Di antara manusia, bahasa berfungsi sebagai alat utama pertukaran. Orang-orang di setiap sudut dunia, dari negara berpenduduk terpadat hingga pulau-pulau paling terpencil, berbicara salah satu dari lebih dari 6.000 bahasa yang digunakan saat ini. Jumlah total penutur asli juga sangat berfluktuasi. Karena bahasa dunia diperlukan untuk media komunikasi global, bahasa seperti bahasa Inggris memiliki banyak penutur asli. Jelas bahwa menjadi fasih berbahasa Inggris adalah kebutuhan di dunia saat ini. Sebagai hasil dari penggunaannya yang luas, kefasihan dalam bahasa Inggris lebih penting. Memiliki keterampilan bahasa Inggris yang kuat dapat membantu seseorang mendapatkan keuntungan di sejumlah industri yang berbeda (Adnyani, 2019; ISMAIL, 2022; Rulyansah, 2022).

Hal ini tidak dapat mengesampingkan untuk fasih berbahasa Indonesia jika mampu berkomunikasi dalam konteksnya, terutama mengingat ketergantungan negara pada bahasa Inggris. Bahasa terpadu ini adalah keterampilan yang diperlukan dalam dunia bisnis dan politik. Oleh karena itu, kefasihan berbahasa Indonesia kini menjadi hal yang mutlak. Namun, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia adalah rumah bagi banyak bahasa asli. Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia cenderung menjadi bahasa yang lebih baik dan menekan penggunaan bahasa minoritas lainnya karena kekuatan ekonominya dan penggunaannya secara luas di bidang-bidang seperti perdagangan dan teknologi. Akibatnya, bahasa daerah menghadapi kepunahan total jika kehilangan semua penuturnya (asli dan non-pribumi). Ini adalah faktor lain yang dapat menyebabkan bahasa mati. Lebih lanjut, kegagalan atau penolakan beberapa kelompok, seperti pemerintah, untuk melakukan upaya sekecil apa pun untuk melestarikan bahasa dapat menyebabkan kehancurannya pada akhirnya (Rokhman et al., 2021; Turiah, 2021).

Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan kelangsungan bahasa dengan memasukkan pengajaran bahasa daerah sebagai bagian dari kurikulum wajib bagi siswa. Namun, ini tidak diperlukan di setiap bagian Indonesia (Rulyansah et al., 2019). Kurikulum 2013 tidak secara eksplisit menunjuk kursus bahasa daerah; melainkan, mereka adalah versi ulang dari disiplin lain, seperti seni, budaya, olahraga, kesehatan, perdagangan, dan kewirausahaan. Tanggung jawab untuk membuat kurikulum semacam itu ada di tangan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bebas mengajar bahasa ibu di daerahnya atau tidak mengajar bahasa ibu dan sebaliknya mengajarkan bentuk seni budaya atau kerajinan lain sebagai gantinya. Karena itu, sekarang kami memiliki penjelasan mengapa bahasa daerah (Kusumastuti, 2021; Rosdiana et al., 2022; Rulyansah et al., 2017).

Kurang disukai Fungsi sistem pendidikan, selain masalah globalisasi, sangat menentukan kelangsungan bahasa daerah. Ketika datang ke pendidikan formal, di mana pengajaran bahasa dan buku teks disediakan, bahasa nasional biasanya mendominasi, bahasa daerah biasanya diunggulkan. Namun, hal ini tidak selalu terjadi ketika orang berinteraksi dalam suasana yang lebih intim seperti rumah atau lingkungan sekitar. Hal itu menghalangi generasi tertentu di masa depan untuk mengadopsi bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka (Wardana & Rulyansah, 2019a). Sebagai contoh, ada banyak situasi di mana penutur asli, seperti orang tua, menolak untuk beradaptasi menggunakan bahasa asing, bahkan di dalam keluarga. Bahasa daerah hanya digunakan untuk keperluan seremonial, bukan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Akibatnya, ini menjadi risiko yang pada akhirnya bisa memusnahkan bahasa pribumi (Jayawangsa & Suari, 2021; Talib et al., 2021).

Setiap tahun pada tanggal 21 Februari, dunia memperingati Hari Bahasa Ibu Sedunia, sebuah acara yang ditetapkan secara global oleh UNESCO. UNESCO telah menganjurkan pengajaran dalam bahasa ibu atau bahasa daerah sejak tahun 1951. Menjaga bahasa ibu penting karena beberapa alasan, termasuk (tetapi tidak terbatas pada): (1) mewujudkan keragaman budaya; (2) menjaga identitas etnis; (3) memungkinkan fleksibilitas sosial; (4) menumbuhkan rasa aman psikologis pada anak; (5) meningkatkan kepekaan linguistik. Bahasa daerah memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa kedua ketika digunakan sebagai bahasa pertama. Menggunakan bahasa

ibu siswa untuk mengajar bahasa kedua dianggap dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih ramah (Wardana & Rulyansah, 2019b).

Menjaga bahasa lokal dan bahasa ibu Indonesia sejak usia muda penting karena mereka adalah bagian berharga dari warisan budaya negara. Ini berusaha untuk menanamkan rasa bangga pada anak-anak tentang warisan bangsa mereka sejak usia muda. Selain membantu orang menjadi lebih terbuka untuk belajar bahasa baru, ini melayani sejumlah tujuan penting lainnya, seperti menunjukkan keragaman, melestarikan identitas etnis, memberi anak-anak rasa aman yang lebih baik, dan menumbuhkan kepekaan linguistik (Hartanto et al., 2022; Luturmas et al., 2022).

Seperti telah disebutkan sebelumnya, tidak ada kebijakan yang diamanatkan di sekolah-sekolah Indonesia yang mengamanatkan penggunaan bahasa tertentu sebagai bahasa pengantar atau bahkan sebagai mata pelajaran (Nikmah et al., 2022; Setiawan, 2021). Di daerah perkotaan, di mana anak-anak dihadapkan pada beragam budaya, bahasa nasional, bahasa Indonesia, secara bertahap menggantikan bahasa lain sebagai alat komunikasi utama. Karena itu, sebagian besar anak sekolah perkotaan berbicara bahasa Indonesia di rumah dan di masyarakat. Ada ketergantungan yang lebih besar pada bahasa lokal, yang seringkali merupakan bahasa ibu, sebagai alat komunikasi dan sebagai media pendidikan di daerah pedesaan. Tapi itu masih tertanam di kepala mereka bahwa mereka harus berbicara bahasa Indonesia yang benar.

Kamberan, rumpun bahasa yang mencakup banyak ragam bahasa lisan, merupakan bahasa daerah Kabupaten Probolinggo. Percakapan antara pembicara dan kinerja praktik ritual adalah hal biasa ketika menggunakan bahasa ini. Beberapa orang mempelajari Kamberan secara khusus sehingga mereka dapat melakukan percakapan dengan mereka yang berbicara. Namun, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, Kambera tidak digunakan dalam konteks formal seperti ruang kelas, khususnya di daerah perkotaan.

Di Indonesia, sudah menjadi praktik umum dan sering menjadi persyaratan bagi siswa untuk belajar melalui pengajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Namun, bahasa asli yang digunakan di daerah tertentu jarang digunakan. Hal ini mungkin dilakukan untuk melindungi bahasa daerah yang terancam punah karena faktor-faktor seperti keputusan orang tua untuk mengajar anak-anak mereka dalam bahasa nasional yang dominan sebagai bahasa pertama mereka (Cikita et al., 2022; Rusnan, 2022).

Mengingat bahasa daerah non-Inggris harus digunakan sebagai bahasa pengantar dan sebagai komponen dasar kurikulum, sekolah dasar harus menemukan cara untuk mengintegrasikan bahasa Inggris dan bahasa daerah ke dalam kurikulum. Satu-satunya cara untuk terus menambahkan komponen pembelajaran bahasa Kambera dan bahasa Inggris ke sekolah adalah dengan menyediakan fasilitas belajar bagi anak-anak. Hal ini disebabkan kurangnya guru berkualitas yang mahir dalam bahasa Kambera dan bahasa Inggris, serta kurangnya bahan yang disetujui untuk mengajar kedua bahasa di sekolah.

Tujuan dari prakarsa Pengabdian Masyarakat (PkM) ini adalah untuk mengatasi masalah ini dengan membuat poster yang menjelaskan pentingnya nama sayuran baru dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Kambera untuk digunakan di sekolah dasar di Kabupaten Krucil, Kabupaten Probolinggo. Poster ini merupakan semacam bahan ajar yang dapat digunakan untuk melengkapi pembelajaran bahasa asing.

Dalam hal menguasai bahasa baru, media pembelajaran menempati peringkat tinggi di antara sumber daya yang paling berguna. Media visual dan auditori membantu pembelajaran bahasa. Siswa akan lebih terlibat dalam studi mereka jika mereka dihadapkan pada konten yang lebih menarik. Poster telah diperlihatkan untuk membantu pembelajar bahasa di dalam kelas. Terlihat bahwa siswa lebih diuntungkan dari pengajaran kosakata melalui poster daripada instruksi tanpa poster. Ide yang sama didukung oleh, yang menggunakan langkah-langkah peningkatan keterampilan bahasa sebelum dan sesudah penggunaan media untuk menyimpulkan bahwa menggunakan poster untuk belajar bahasa Inggris adalah media yang efektif.

Acara ini dimaksudkan untuk mengajarkan kepada para pemuda Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo khususnya, nama-nama sayuran yang umum di masing-masing dari tiga bahasa resmi yang digunakan di sana. Ini dapat membantu siswa tidak hanya dengan kemampuan bahasa mereka tetapi juga dengan pemahaman mereka tentang nilai bahasa daerah dan lokal di samping bahasa yang lebih banyak digunakan. Ini mengajarkan siswa bahwa mereka sendiri bertanggung jawab atas kelangsungan bahasa ibu mereka, dan karenanya, identitas daerah mereka.

BAHAN DAN METODE

a. Identifikasi Nama Sayuran

Identifikasi nama sayuran merupakan tugas terstruktur yang diselesaikan oleh mahasiswa mata kuliah Bahasa Inggris PGSD. Siswa akan diinstruksikan untuk membuat daftar nama sayuran sebanyak yang mereka ingat, mengelompokkannya ke dalam kategori akar dan umbi, batang, daun dan batang, buah, bunga, dan biji yang sesuai. Sayuran yang terdaftar tersedia cukup banyak di mana-mana, tetapi yang ditanam dan dimakan di Kabupaten Probolinggo disorot. Siswa terlebih dahulu ditugaskan untuk mengenali nama sayuran, kemudian diberi tugas untuk menentukan padanan bahasa Inggris dan Kamberan untuk setiap nama sayuran. Tim PkM yang terdiri dari dosen dan kelompok mahasiswa akan menyusun kembali tugas-tugas yang telah diselesaikan menjadi sebuah poster dan menggunakan data tersebut untuk mengidentifikasi nama-nama sayuran yang berbeda.

b. Desain Poster : Sebuah Nama untuk Setiap Sayuran

Pada titik ini, kami akan merancang tiga kategori sayuran yang berbeda untuk dimasukkan dalam satu edisi cetak dari lima poster. Informasi identitas dan foto sayuran ditempel di dinding. Tiga bahasa yang berbeda, Indonesia, Inggris, dan Kamberan, digunakan untuk menamai sayuran. Saat memutuskan berapa banyak poster yang akan diproduksi dan dikirim ke sekolah, kami memperhitungkan jumlah institusi yang ingin kami jangkau. Sepuluh poster dengan total 20 poster didistribusikan ke setiap kelas dalam dua edisi poster terpisah.

c. Sosialisasi Poster

Sebelum mengirimkan poster ke sekolah, penting untuk mengirimkan surat yang menjelaskan tujuan proyek dan mengoordinasikan tenggat waktu penyerahan dan diseminasi dengan sekolah terpilih. Kelompok PkM bekerja sama untuk menyelesaikan prosedur serah terima pada waktu yang telah disepakati. Tabel 1 menunjukkan lokasi sekolah mitra yang akan dilayani oleh proyek pengabdian masyarakat.

Tabel 1 List of Partner School Names and Addresses

No	School Name	Addresses
1	SDN Gerongan	Maron District, Probolinggo Regency
2	SDN Tegalrejo	Dringu District, Probolinggo Regency
3	SDN Jatiadi II	Gending District, Probolinggo Regency
4	SDN Bantaran II	Bantaran District, Probolinggo Regency
5	SDN Tambelang I	Krucil District, Probolinggo Regency

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awalnya Poster acara PkM dibuat agar setiap nama sayur disertai dengan gambar sayur tersebut secara full color, dan setiap gambar disertai keterangan singkat nama sayur tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas ini adalah sebagai berikut:

a. Sebutkan Nama Sayurannya

Langkah pertama, yaitu menentukan kata mana yang diasosiasikan dengan sayuran mana, diselesaikan oleh siswa di kelas bahasa Inggris PGSD mereka sebagai bagian dari tugas yang lebih formal. Seorang ahli pertanian dan penutur asli Kambera dari tim PkM, serta ahli bahasa Inggris dan Indonesia, memverifikasi hasil identifikasi dengan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya dan memeriksa keakuratannya.

b. Tata Letak Poster Berdasarkan Nama Sayuran

Identifikasi dan verifikasi data mengarah pada pembentukan tiga kategori utama sayuran. Buat poster yang menampilkan nama-nama sayuran yang berbeda sebagai langkah berikut. Nama-nama sayuran dalam tiga kategori ini ditampilkan pada lima poster terpisah yang membentuk satu seri. Poster-poster berikutnya sudah selesai.

c. Memasang Poster

Setelah poster didesain dan dicetak, poster tersebut harus didistribusikan dan disosialisasikan di dalam institusi pendidikan. Tanggal acara ini adalah 18-20 Januari 2021, dan akan berlangsung di sekolah-sekolah peserta sebagai bagian dari kegiatan program PkM. Kita berbicara tentang SDN Gerongan, SDN Tegalrejo, SDN Jatiadi II, SDN Bantaran II, dan SDN Tambelang I di sini.

Tim PkM melakukan kegiatan pendidikan berbasis ruang kelas untuk anak-anak selama kunjungan mereka ke sekolah mitra. Tim PkM memanfaatkan kesempatan ini untuk berbincang tentang kegiatan PkM, informasi poster, dan cara memanfaatkannya. Siswa dan guru diberitahu bahwa poster tersebut menampilkan gambar sayuran beserta judulnya dalam tiga bahasa yang berbeda.

Upaya pendidikan tim didukung oleh kehadiran guru kelas dan bahasa Inggris di sekolah, dengan harapan para pendidik ini akan menyerap informasi yang disajikan di poster dan menerapkannya di kelas mereka sendiri. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendidik akan berperan dalam membantu siswa dalam memanfaatkan poster secara efektif. Untuk membuat pembelajaran menyenangkan, kegiatan sering disajikan dalam suasana informal di mana partisipasi siswa didorong. Pengajaran kosakata diharapkan lebih berhasil jika pengaturan kelas dibuat lebih kondusif untuk belajar. Hal ini dibuktikan dengan antusias siswa dalam menanggapi kegiatan pendidikan, yang selama ini mereka sering menggunakan istilah-istilah baru yang mereka pelajari.

Anggota tim PkM berkesempatan berbincang dengan siswa sekolah dasar, di mana mereka menekankan pentingnya mempelajari bahasa nasional dan internasional sambil tetap mempertahankan bahasa daerah. Kelompok PkM mempelajari tiga hal tentang kemampuan bahasa siswa sekolah dasar melalui latihan ini: 1) Beberapa kurikulum sekolah dasar mengabaikan pengajaran bahasa Inggris, meninggalkan beberapa anak tanpa pemahaman yang kuat tentang bahasa tersebut; 2) tidak semua siswa SD lancar berbahasa Inggris; dan 3) kemampuan linguistik siswa sekolah dasar sangat bervariasi dari sekolah ke sekolah. Poster tim PkM di sekolah-sekolah tertentu menonjolkan bahasa dan kosakata bahasa Inggris yang sulit diucapkan, dan sebagian besar anak sekolah dasar di Kecamatan Krucil tidak mengenal bahasa Kambera, bahasa daerah. 3) Kemahiran siswa dalam bahasa Indonesia cukup tinggi di lima SD yang dikunjungi tim PkM karena bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut di atas menunjukkan Pentingnya sekolah dasar mengenalkan bahasa Inggris dan bahasa daerah, dan jika ya, seberapa besar prioritas kegiatan pengabdian seperti PkM dalam mempersiapkan anak-anak muda untuk berhasil di dunia yang

mengglobal di mana bahasa asing sering digunakan dengan tetap menjaga bahasa nasional dan melestarikan bahasa lokal.

Karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, masuk akal bahwa instruktur juga harus memperhitungkan ini saat merancang pelajaran. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pilihan sumber pendidikan. Murid dari segala usia dan latar belakang pendidikan merespon lebih baik materi yang menekankan gambar, tetapi ini terutama berlaku untuk siswa yang lebih muda dan mereka yang memiliki pemahaman yang lebih mendasar tentang materi pelajaran. Telah terbukti bahwa mengekspos siswa pada materi pembelajaran yang menarik melalui penggunaan media audio dan/atau visual dapat meningkatkan motivasi mereka untuk membaca dan belajar. Ketika siswa diberikan bahan ajar berupa poster dengan grafik yang menarik, maka terjadi asosiasi antara nama-nama sayuran dengan kegembiraan dan minat siswa untuk mempelajari bahasa Kamberan selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini ditemukan dalam latihan PkM ini. Siswa dapat mempelajari kata-kata baru untuk sayuran lebih cepat karena desain poster, yang menyertakan informasi pada setiap gambar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jika Melalui upaya para guru sukarelawan ini, bahasa Kambera dan Bahasa Inggris diajarkan kepada siswa di sekolah dasar. Siswa di SD mitra dapat memperluas wawasan kebahasaan dengan membaca media poster yang menampilkan kosakata istilah sayuran dalam tiga bahasa yang berbeda. Pihak sekolah sendiri mendapat manfaat dari acara ini dan juga anak-anak, karena media poster yang ditawarkan dapat digunakan kembali untuk tahun-tahun mendatang. Semua orang yang terlibat dalam membawa bahasa Inggris dan Kamberan ke masyarakat harus memikirkan bagaimana memastikan umur panjang program.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya karena telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penyelesaian artikel ini. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan guru peserta pelatihan.

REFERENCES

- Adnyani, N. W. S. (2019). Metode total physical response (TPR) untuk pengembangan kemampuan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Cikita, M. A., Elfitra, L., & Pujiastuti, I. (2022). Vitalitas Bahasa Melayu Di Desa Kampung Melayu Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 157–165.
- Hartanto, B. H., Trisnasari, W. D., Goziyah, G., Rochmah, E. C., & Fauzan, M. D. (2022). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Provinsi Banten Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Banten: Local Wisdom in Folklore of Banten Province As an Effort to Develop the Cultural History of Banten. *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 14–27.

- ISMAIL, S. (2022). Best Practice Sebuah Refleksi, Motivasi, Dan Dasar Pengembangan Aktivitas Pembelajaran Dalam Menguasai Bahasa Inggris. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 197–205.
- Jayawangsa, I. G. A. R., & Suari, A. A. P. (2021). Relevansi Penguasaan Bahasa Bali Dengan Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 119–128.
- Kusumastuti, Y. I. (2021). *Komunikasi bisnis*. PT Penerbit IPB Press.
- Luturmas, S., Berlianty, T., & Balik, A. (2022). Pelestarian Bahasa Daerah Tanimbar Sebagai Upaya Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 69–78.
- Nikmah, A. F., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). *Representasi Budaya Pendidikan Di Indonesia Pada Film Jembatan Pensil (Analisis Semiotika Dalam Film Jembatan Pensil)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rokhman, A., Santosa, I., & Pangestuti, S. (2021). Penggunaan Bahasa Banyumasan Berdasarkan Karakteristik Penutur dan Kecenderungannya di Media Digital. *Seminar Nasional LPPM Unsoed*.
- Rosdiana, R., Harlina, S., Sinambela, M., Krisnawati, L., Hasibuan, A., Yusditar, W., Djufri, I., St Amina, H. U., Dristyan, F., & Simarmata, J. (2022). *Manajemen Sains*. Yayasan Kita Menulis.
- Rulyansah, A. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal HOTS dengan Memanfaatkan Quizizz untuk Guru Sekolah Dasar Pedesaan. *Indonesia Berdaya*, 3(1), 165–172.
- Rulyansah, A., Hasanah, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain based Learning Bermuatan Multiple Intelligences*. LPPM IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Rulyansah, A., Wardana, L. A., & Hasanah, I. U. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Dengan Menggunakan Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 53–59.
- Rusnan, R. (2022). Peran Pemerintah Daerah Bone Bolango Dalam Melestarikan Bahasa Bolango. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(2), 461–482.
- Setiawan, I. (2021). Pengajaran Bahasa Inggris Dalam Kurikulum 2013: Suatu Tinjauan Dan Perspektif. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 1(2), 104–112.
- Talib, J., Asra, A. A., & Mapata, D. (2021). *Bahasa Indonesia (Tata Tulis Dan Komunikasi Ilmiah)*. Media Sains Indonesia.
- Turiah, H. (2021). Pemertahanan Bahasa Daerah Di Kota Ambon: Studi Kasus Bahasa Daerah Di Negeri Laha Sebagai Satu-Satunya Bahasa Daerah Di Kota Ambon [Local Language Maintenance in the city of Ambon: A Local Language Case Studying in the Laha Village as a Local Language on. *TOTOBUANG*, 9(2), 331–342.
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019a). Development of Thematic Based Classroom Design in Inclusive Schools. *Journal of ICSAR*, 3(2), 57–63.
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019b). Pengembangan Model Ruang Kelas Berbasis Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 125–134

